

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan ekonomi yang tidak stabil mengakibatkan suatu kondisi, dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya *akuisisi* ataupun yang lebih *ekstrim* kebangkrutan, jika perusahaan tersebut tidak bisa menghadapi masalah keuangannya. Selama hampir satu dekade ini krisis ekonomi melanda di dunia hampir di semua benua mendapatkan dampaknya. Kuatnya intensitas krisis membuat negara-negara di Asia, yang semula dianggap relatif steril dari dampak krisis, akhirnya sulit bertahan dan turut pula terkena imbasnya (Bank Indonesia, 2009). Ditambah dengan diberlakukannya AFTA (*Asean Free Trade Area*), hal ini berpengaruh terhadap persaingan perusahaan baik nasional maupun internasional. Adanya persaingan tersebut membuat perusahaan untuk memperkuat fundamental manajemennya agar bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang mampu bersaing maka akan bertahan hidup, namun jika tidak mampu maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) bahkan jika tidak mampu mengatasi akan mengalami kebangkrutan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami dampak dari krisis ekonomi global yang disebabkan oleh krisis ekonomi di negara Amerika pada tahun 2008 yang mengakibatkan melemahnya nilai kurs mata uang rupiah dan semakin tingginya nilai kurs dollar, sehingga mengakibatkan perusahaan di Indonesia mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Kondisi ini

disebabkan karena para investor tidak mau menanamkan modalnya di perusahaan Indonesia serta banyak perusahaan Indonesia yang mengimpor bahan bakunya. Maka dari itu, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola keuangannya agar tidak terjadi kebangkrutan.

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam lima tahun terakhir telah menghapus atau mengeluarkan (*delisting*) 20 saham perusahaan yang tercatat di BEI. Suatu perusahaan *delisting* di bursa umumnya karena kinerja yang buruk. Indikatornya antara lain dalam kurun waktu tertentu sahamnya tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan deviden selama beberapa tahun dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan di bursa (www.merdeka.com).

Financial Distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, sehingga membuat perusahaan untuk melakukan likuiditas. Kondisi *financial distress* menggambarkan perusahaan yang tidak bisa mengendalikan *fundamental* manajemennya dan tidak bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. I Gusti dan Ni Ketut (2015) menyatakan, *financial distress* dapat dialami perusahaan kecil maupun besar, karena faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi tersebut dari internal maupun eksternal perusahaan.

Penelitian *financial distress* perlu untuk dikembangkan agar tidak banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak mengerti sinyal kebangkrutan sejak dini. Plat (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah: (a) dapat mempercepat tindakan

manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, (b) pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik, (c) memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Fenomenanya kinerja perusahaan industri yang ada di Indonesia menurun, hal ini disebabkan karena beberapa faktor. Pertama kurs mata uang rupiah yang melemah dibandingkan dengan kurs dollar yang semakin tinggi, kedua meningkatnya upah buruh namun tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas, ketiga memburuknya tingkat produktivitas yang ada di Indonesia semula pada tahun 1996 Indonesia menjadi yang tertinggi di kawasan Asia namun sejak tahun 2009 menjadi yang terendah di kawasan Asia, keempat iklim investasi yang buruk serta masih tingginya tingkat korupsi membuat investor enggan menanamkan modalnya di perusahaan Indonesia, kelima kinerja logistik yang melemah akibat minimnya infrastruktur (<http://katadata.co.id>). Adanya fenomena tersebut akan menyebabkan perekonomian dalam negeri menurun sehingga perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Menurut Aswinda (2013), masalah keuangan yang menjadi penyebab kondisi ini, karena manajemen tidak mampu mengelola hutang perusahaan. Hutang yang besar tetapi tidak bisa menghasilkan laba yang maksimal sehingga perusahaan mengalami defisit terus menerus dan apabila keadaan ini tidak bisa diatasi, maka cepat atau lambat perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Pada umumnya penelitian tentang prediksi kebangkrutan ataupun kesulitan keuangan menggunakan *financial indicators*. Ini di buktikan dengan penelitian yang dilakukan Jimming dan Wei (2011) ataupun Alfi (2016). *Financial Indicators* adalah indikator keuangan yang ada di perusahaan. Ada beberapa indikator keuangan. Namun di penelitian ini menggunakan indikator *profitabilitas, leverage, likuiditas, sales growth*, dan aktivitas. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2016) serta Jimming dan Wei (2013).

Profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan memperoleh laba atau keuntungan selama periode tertentu. Rasio ini diukur menggunakan *Return On Asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Ellen dan Januariarti (2013) Ika (2010) dan Alfi (2016) menunjukkan hasil yang signifikan, namun tidak selaras dengan penelitian Oktita dan Agus (2013). *Leverage* timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga. Penelitian yang dilakukan Oktita dan Agus (2013), Viggo (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, namun tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2016), I Gusti dan Ni Ketut (2015).

Likuiditas menunjukkan sejauh mana perusahaan memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dilunasi. Rasio ini menggunakan *current ratio*. Ellen dan Juniarti (2013), menyatakan bahwa rasio likuiditas secara konsisten berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian Alfi (2016) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan. *Sales Growth* menunjukkan berapa hasil penjualan perusahaan tahun sekarang dibandingkan dengan tahun lalu. Ni Luh dan Ni ketut (2015) menyatakan bahwa

rasio ini berpengaruh signifikan namun pada penelitian Alfi (2016) menghasilkan hasil yang bertentangan. Aktivitas menggambarkan aktivitas perusahaan dari produksi normal seperti pembelian, penjualan, dan produksinya.. Rasio ini menggunakan perputaran aset. Penelitian yang dilakukan Alfi (2016), *total assets turn over* berpengaruh secara signifikan namun penelitian Jimming dan Wei (2011) menghasilkan hasil yang tidak selaras.

Selain indikator tersebut, Alfi (2016) dan Jimming Wei (2011) menggunakan *firm size* yang pada penelitian ini akan digunakan. *Firm Size* merupakan ukuran perusahaan dan gambaran berapa total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang lebih stabil akan memiliki total asset yang besar. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar juga asset yang dimiliki perusahaan. Ini berarti akan memberikan sinyal positif bagi kreditur sehingga perusahaan akan kuat menghadapi ancaman kesulitan keuangan. Penelitian Alfi (2016) menunjukkan hasil yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan kesulitan keuangan. Namun pada penelitian I Gusti dan Ni Ketut (2015) berpengaruh tidak signifikan.

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *property* dan *real estate*. Perusahaan *property* dan *real estate* adalah perusahaan yang bergerak di bidang menyediakan rumah tinggal dan *property* bagi para konsumennya. Sekarang ini banyak dibangun perumahan-perumahan baru, apartemen, hotel, maupun bangunan lain yang menawarkan hunian baru dengan fasilitas yang mendukung konsumennya.

Perusahaan *property* dan *real estate* saat ini telah berkembang pesat di Indonesia. Akan tetapi perusahaan ini berkarateristik susah untuk diprediksi memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan pada sektor ini mendapatkan dananya melalui kredit perbankan, serta menggunakan aset berupa tanah dan bangunan, dimana tanah dan bangunan ini merupakan aset yang tidak likuid, sehingga banyak *developer* yang terlilit hutang karena tidak mampu untuk membayar hutangnya belum lagi banyak proyek yang tertunda karena kurangnya dana. Hal ini dibuktikan pada perusahaan Bakrieland yang masih terbelit utang besar dan belum bisa melunasinya dikarenakan banyak proyek yang tertunda dan hal ini mengimbas pada keuangan Bakrieland dan turunnya harga saham perusahaan tersebut (<http://investasi.kontan.co.id>).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil judul penelitian “**ANALISIS *FINANCIAL INDICATORS* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*** (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013–2015)”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat disimpulkan bahwa perumusan masalahnya yaitu :

1. Apakah rasio *profitabilitas* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* ?
2. Apakah rasio *financial leverage* dapat mempengaruhi kondisi *financial* ?
3. Apakah rasio *sales growth* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* ?
4. Apakah rasio likuiditas dapat mempengaruhi kondisi *financial distres* ?

5. Apakah rasio aktivitas dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* ?
6. Apakah *firm size* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui rasio profitabilitas dapat mempengaruhi kondisi *financial*.
2. Untuk mengetahui rasio *financial leverage* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*.
3. Untuk mengetahui *sales growth* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*.
4. Untuk mengetahui rasio likuiditas dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*.
5. Untuk mengetahui rasio aktivitas dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*.
6. Untuk mengetahui *firm size* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bermanfaat antara lain :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang dimana bisa menjawab rasa penasaran peneliti tentang *financial distress* di perusahaan manufaktur sektor *property* dan *real estate* dengan indikator keuangan yang meliputi profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, *sales growth*, dan aktivitas serta melalui *firm size*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan atau manajemen untuk mengetahui dan menanggulangi masalah *financial distress* sejak dini agar tidak menyebabkan perusahaannya mengalami kebangkrutan melalui analisis laporan keuangan.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bahan masukan serta mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu terutama tentang *financial distress* serta diharapkan dapat memberikan referensi untuk peneliti berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran umum fenomena fenomena serta kejadian-kejadian yang membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini yang dibagi dalam latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan dan menguraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan rasio profitabilitas, *financial leverage*, *sales growth*, likuiditas, dan aktivitas dalam memprediksi kondisi *financial*

distress pada perusahaan manufaktur makanan, industri dasar, dan kimia dasar serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan data maupun sampel serta metode pengumpulan data, dan juga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menguraikan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, kemudian keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian ini.